

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Kepramukaan dalam menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial

a. Pengertian Peran

Istilah peran dalam “ Kamus Besar Bahasa Indonesia “ mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (KKBI 2020).

Pengertian peran menurut Soekanto (2002; 243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Jadi menurut peneliti kata peran dapat diartikan sebagai suatu kedudukan yang memiliki pengaruh terhadap suatu objek lain. Biasanya kata peran digunakan untuk mendeskripsikan pengaruh-pengaruh yang baik dalam suatu objek.

b. Peran Kepramukaan

Menurut Erliani (2016; 38) Kegiatan pembelajaran PKn mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang termuat dalam standar isi. Sejalan dengan pengembangan karakter peserta didik, kegiatan pembelajaran PKn tersebut menuntut guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran aktif.

Pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif, rekreatif, dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, tidak menjemukan, penuh tantangan, serta sesuai dengan bakat dan minatnya diharapkan kematapan spiritual, emosional, sosial, intelektual, fisik, dan pengalaman peserta didik dapat berkembang dengan baik dan terarah. (Jena, 2016;19)

Sehingga peran Kepramukaan dapat dikatakan bahwa Pendidikan kepramukaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warga negara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi masyarakat.

Seperti dalam Permendikbud nomor 62 tahun 2014 menyebutkan bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai nilai kepramukaan. Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh Pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.

Sehingga sudah terlihat bahwa seharusnya kegiatan Pramuka tidak hanya melatih kedisiplinan saja, akan tetapi dapat berperan dalam menumbuhkan karakter kepedulian sosial bagi peserta didik. Dengan kegiatan Kepramukaan seharusnya akan menciptakan lulusan yang memiliki nilai karakter yang tinggi. (Heri 2016;68)

c. Pengertian dan Sejarah Kepramukaan di Indonesia

1) Pengertian Kepramukaan

Sebelum kita membahas pengertian yang lebih lanjut, harus mengerti terlebih dahulu pengertian Gerakan Pramuka, Pramuka, dan Kepramukaan. Gerakan Pramuka menurut Wiyani, (2016;7) adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Sebelum tahun 1961, di Indonesia pernah berdiri puluhan bahkan sampai ratusan organisasi kepanduan, seperti misalnya Pandu Rakyat Indonesia (PRI), Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), Hizbul Wathan (HW), Wira Tamtama, Dan Banyak Yang lainnya. Sekarang hanya ada 1 organisasi kepanduan nasional. Sedangkan berdasarkan Kwarnas (2007:4) Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan kaum muda yang menyelenggarakan kepramukaan dengan dukungan dan bimbingan orang

Pramuka adalah sebutan bagi anggota muda gerakan pramuka atau praja muda karena, yaitu rakyat muda yang suka berkarya. Kepramukaan adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan

yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, dimana sasaran akhirnya pembentukan watak, dan akhlak. (Sunardi, 2016;7)

Padahal menurut Abidin (2011:42) dalam kegiatan pramuka tersebut meliputi “pengetahuan umum, tata cara berkomunikasi, dan pelatihan baris-berbaris yang dapat memberikan pembinaan pada karakter siswa”.

Kepramukaan menurut Supriyatna dalam Soekanto (2002;243) adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga, yaitu di lingkungan masyarakat dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka yang mengandung pendidikan, tempat orang-orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya. Kegiatan kepramukaan merupakan

kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan Gerakan Pramuka, kegiatan harus mengarah pada sasaran pendidikan kepramukaan yaitu pengembangan dan pembinaan watak, mental, jasmani, rohani, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan pramuka (Soekanto 2002; 243)

2) Sejarah Kepramukaan di Indonesia

Dalam sejarahnya, Pramuka yang merupakan singkatan dari Praja Muda Karana merupakan organisasi kepanduan yang tidak hanya populer di Indonesia, namun juga di kancah dunia. Baden Powell, sang bapak pandu dunia mengandaikan kegiatan kepanduan ini sebagai sarana pendidikan melalui kegiatan yang menyenangkan

Pendidikan Kepramukaan di Indonesia termasuk salah satu segi pendidikan nasional yang penting karena merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia.¹⁰ Gagasan Lord Baden Powell yang cemerlang dan menarik itu akhirnya menyebar ke berbagai negara termasuk Netherland atau Belanda dengan nama Pandvinder. Kemudian gagasan tersebut dibawa ke Indonesia oleh orang Belanda dan mendirikan organisasi dengan nama NIPV (Nederland Indische Padvinders Vereeniging atau Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda). Dengan adanya larangan pemerintahan Hindia Belanda menggunakan istilah Padvinder maka K.H Agus Salim menggunakan nama Pandu atau Kepanduan. Pada tahun 1930 organisasi kepanduan seperti IPO,

PK (Pandu Kesultanan) dan PPS (Pandu Pemuda Sumatra) bergabung menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). (Sakonah, 2013;13)

Kemudian pada tahun 1931, terbentuklah PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia) yang berubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia). Pada tahun 1961, kepanduan Indonesia terpecah menjadi 100 organisasi kepanduan yang terhimpun dalam 3 federisasi organisasi, yaitu IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia), dan PKPI (Persatuan Kepanduan Putri Indonesia). (Sakonah, 2013;13)

Kemudian ketiganya melebur menjadi satu dengan nama (Persatuan Kepanduan Indonesia). Secara resmi Gerakan Pramuka mulai diperkenalkan kepada seluruh rakyat Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1961. Perkenalan ini bukan hanya dilakukan di Jakarta saja, akan tetapi dikota besar seluruh Indonesia. Selanjutnya setiap tanggal 14 Agustus diperingati sebagai Hari Gerakan Pramuka. (Sakonah, 2013;13)

d. Pendidikan Kepramukaan

Menurut Jana (2016:18). Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan Pramuka.

Pendidikan Kepramukaan adalah Proses Pendidikan yang Praktis di luar sekolah dan di luar keluarga di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan. Sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup.

Selain itu yang dimaksud pendidikan Kepramukaan adalah proses pendidikan diluar sekolah dan keluarga yang diselenggarakan dalam kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis, dengan diterapkannya prinsip dasar Kepramukaan dan metode Pendidikan Kepramukaan, yang sasaran akhirnya, adalah terbentuknya kepribadian watak, akhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup. (kwarnas, 2011;15)

Seperti yang menurut Wahab, (2001;3) Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam Pendidikan Kepramukaan yaitu sama –sama mempunyai tujuan dalam membentuk karakter bangsa yang baik, nilai – nilai karakter bangsa, bela negara, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab, agar terciptanya kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik, baik bagi individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan kepramukaan juga lebih mengedepankan nilai – nilai dan karakter serta Pendidikan pramuka telah terbukti dapat dijadikan

sebagai landasan pembangunan karakter sekaligus pilar penting dalam pendidikan nasional.(Wahab, 2001;3)

Berbeda halnya dengan yang dijelaskan Jena (2016;19) Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Kegiatan pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan di alam terbuka (*Outdoor Activity*) yang mengandung dua nilai, yaitu:

- 1) Nilai formal atau nilai pendidikan, yaitu pembentukan watak (*Character Building*)
- 2) Nilai materiil, yaitu nilai kegunaan praktisnya. (Jana, 2016:19)

Selain itu Jana (2016:19) juga menyebutkan Pendidikan kepramukaan berfungsi sebagai:

- 1) Permainan (game) yang menarik, menyenangkan, dan menantang serta mengandung pendidikan bagi peserta didik;
- 2) Pengabdian bagi anggota dewasa;
- 3) Alat pembinaan dan pengembangan generasi muda bagi masyarakat. (Jena, 2016;19)

Dari berbagai pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa Pendidikan Kepramukaan yaitu sebuah usaha dengan terencana untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam segala aspeknya menuju kepribadian yang baik.

Hal ini tidak senada dengan tujuan fungsi pendidikan yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam pendidikan formal dapat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang telah disempurnakan dalam kurikulum. (Sumarlika, 2015; 137)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan kepramukaan adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam sekolah dalam rangka memberikan pendidikan tambahan sebagai bekal yang diberikan kepada peserta didik untuk membentuk watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Serta dengan adanya Pramuka akan berperan penting dalam menumbuhkan karakter kepedulian sosial.

e. Tujuan, Tugas, Fungsi, Sifat Gerakan Pramuka dan Penggolongan Pramuka Menurut Usia

1) Tujuan Gerakan Pramuka

Menurut Azwar (2012;9) Tujuan Gerakan Pramuka adalah mendidik anak-anak dan pemuda-pemuda Indonesia dengan prinsip dasar metodik pendidikan kepanduan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia. Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:

- a) Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani;
- b) Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan. (Azwar, 2012;9)

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa tujuan gerakan pramuka adalah:

“Membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”.

Melihat tujuan gerakan pramuka di atas sangat jelas bahwa gerakan pramuka menjadi salah satu wadah bagi generasi kaum untuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter bagi generasi muda sangatlah penting, hal ini bertujuan supaya generasi penerus masa depan bangsa ini memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, cinta tanah air sekaligus berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta mempunyai akhlak yang mulia.

Disamping itu selain sebagai pendidikan yang menyenangkan dan menarik, pendidikan kepramukaan juga menjadi pendidikan ektrakurikuler yang wajib yang mana sudah tercantum dalam kurikulum 2013 yang dikuatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam peraturan menteri ini salah satunya mengatur tentang adanya kedisiplinan siswa.

Jadi, tujuan-tujuan tersebut merupakan cita-cita Gerakan Pramuka. Oleh karena itu semua kegiatan Kepramukaan yang dilakukan oleh semua unsure dalam Gerakan Pramuka harus mengarah pada pencapaian tujuan atau cita-cita gerakan Pramuka.

2) Tugas Pokok Gerakan Pramuka

Tugas pokok gerakan Pramuka yaitu memberikan pelatihan kepada generasi bangsa guna menumbuhkan manusia yang memiliki karakter lebih baik lagi. Sehingga generasi bangsa akan mampu mengisi dan membangun bangsa maupun dunia.

Seperti yang dircantum dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (ARTGP) Tahun 2018 Pasal 4 menguraikan bahwa gerakan pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa yang berkarakter agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab,

mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.

3) Fungsi Kepramukaan

Menurut Azwar (2012;15) Gerakan pramuka mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda Kegiatan pramuka merupakan kegiatan menyenangkan dan mendidik. Meski demikian, permainan yang dilaksanakan dalam kegiatan pramuka mempunyai tujuan dan aturan permainan, bukan semata-mata untuk hiburan.
- b) Pengabdian Bagi orang dewasa Orang dewasa mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.
- c) Alat (means) bagi masyarakat dan organisasi Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan bagi organisasinya

Sedangkan berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (ADGP) Tahun 2018 Pasal 4 menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. kebutuhan masyarakat, alat bagi organisasi atau negara untuk mencapai tujuannya.

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai organisasi pendidikan nonformal di luar sistem pendidikan sekolah (formal) dan di luar sistem pendidikan keluarga (informal) dalam pelaksanaannya saling melengkapi dan memperkaya.

Berdasarkan ART GP pasal 8 tahun 2018 Fungsi sebagai berikut::

- a) Gerakan Pramuka berfungsi pula sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda dengan dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.
- b) Pelaksanaan dari fungsi tersebut disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara.

Melihat beberapa fungsi Gerakan Pramuka di atas ternyata tidak jauh berbeda dengan tugas pokok Gerakan Pramuka. Sehingga hal ini menjadi dasar keyakinan bahwa Gerakan Pramuka merupakan yang mempunyai kedudukan sebagai lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik dan sebagai salah satu alat serta usaha resmi dalam pembangunan Bangsa Indonesia.

4) Sifat Gerakan Pramuka

Sifat gerakan Pramuka pada umumnya yaitu bersifat terbuka untuk siapa saja seluruh wilayah Indonesia, sukarela, gerakan Pramuka tidak bersifat sosial-politik. Serta Gerakan Pramuka selalu mengedepankan kebebasan dalam memeluk agamanya masing-masing. Artinya tidak ada

pengecualian terhadap suatu agama. Selain itu Gerakan Pramuka bersifat universal, dan mandiri.

Seperti yang tertera dalam AD Gerakan Pramuka Tahun 2018 Pasal 6 menyebutkan sifat Gerakan Pramuka sebagai berikut :

- a. Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, mandiri, tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama.
- b. Gerakan Pramuka bukan organisasi sosial-politik, bukan bagian dari salah-satu organisasi sosial-politik dan tidak menjalankan kegiatan politik praktis.
- c. Gerakan Pramuka menjamin kemerdekaan tiap-tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing serta beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Menurut Pasal 9 ART GP 2018 Sifat Kepramukaan sebagai berikut:

- a. Gerakan Pramuka bersifat terbuka, artinya dapat didirikan di seluruh wilayah Indonesia dan diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa membedakan suku, ras, golongan, dan agama.
- b. Gerakan Pramuka bersifat universal, artinya tidak terlepas dari idealisme nasional, prinsip dasar, dan metode kepramukaan sedunia serta membina persahabatan, persaudaraan, dan perdamaian dunia.
- c. Gerakan Pramuka bersifat mandiri, artinya penyelenggaraan organisasi dilakukan secara otonom dan bertanggung jawab.

- d. Gerakan Pramuka bersifat sukarela, artinya kesediaan anggota Gerakan Pramuka untuk secara suka dan rela menaati ketentuan dan peraturan dilingkungan Gerakan Pramuka.
- e. Gerakan Pramuka bersifat patuh dan taat terhadap semua peraturan perundang-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- f. Gerakan Pramuka bersifat nonpolitik, artinya:
- g. Gerakan Pramuka bukan organisasi sosial-politik dan bukan bagian dari salah satu organisasi sosial-politik;
- h. Gerakan Pramuka tidak dibenarkan ikut serta dalam kegiatan politik praktis:

Dengan demikian sifat Gerakan Pramuka yang sangat terbuka dan universal dapat diterapkan di sekolah mana saja, dan di daerah mana saja seluruh Indonesia. Maka dari itu sudah sepatutnya semua Instansi Pendidikan dapat melaksanakan Kegiatan Kepramukaan secara maksimal.

5) Penggolongan Pramuka Menurut Usia

Berdasarkan Pasal 27 Anggaran Rumah Tangga Gerakan 2018, Anggota pramuka digolongkan berdasarkan usia peserta didik sebagai berikut:

- a. Pramuka siaga, berusia 7 sampai dengan 10 tahun;
- b. Pramuka penggalang, berusia 11 sampai dengan 15 tahun;
- c. Pramuka penegak, berusia 16 sampai dengan 20 tahun; dan
- d. Pramuka pandega, berusia 21 sampai dengan 25 tahun.

Dengan demikian pada umumnya Peserta didik dapat mengikuti Kegiatan Keramukaan sejak mereka berumur 7 tahun, yaitu Pramuka Siaga pada saat mereka duduk di Sekolah Dasar, setelah mereka memasuki Sekolah Menengah Pertama pada saat usia 13 tahun sampai 15 mereka memasuki golongan Pramuka penggalang, dan pada saat mereka memasuki Sekolah Menengah Atas yaitu pada usia 16 tahun mereka memasuki golongan pramuka penegak, dan pramuka andega yaitu pada saat mereka berusia 21 tahun.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Thomas Lickona dalam Yaumi, 2018;10)

Sementara itu menurut Agus Wibowo dalam Kurniawan (2017;26) pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Seperti yang diungkapkan Sadeli (2019;49). Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Salah satu cara terbaik untuk melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan

komprehensif, yaitu pendekatan yang meliputi dimensi kognitif, emosional, dan perilaku, dengan melibatkan dan mengintegrasikannya kedalam semua aspek kehidupan di sekolah. Pendekatan komprehensif melalui pengembangan karakter ini dapat juga dikatakan sebagai suatu reformasi yang menyeluruh dalam kehidupan sekolah salah satunya melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. (Sadeli.2019;42)

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded aproach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/ metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*naturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter dalam diri peserta didik. (Budiansyah,2010; 59)

Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, di mana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup

karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani, mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. (Yaumi, 2018;6)

Senada dengan teori diatas, menurut Suyanto dalam Kurniawan (2017;31) juga mendefinisikan bahwa Pendidikan Karakter sebagai pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Pendekatan kepedulian pada pendidikan moral dikembangkan dari etika kepedulian. Oleh karena itu, untuk memahami dan menggunakannya secara efektif di dalam kelas, kita perlu mengetahui beberapa hal tentang etika kepedulian dan hubungannya dengan bentuk-bentuk etika lainnya. Bab ini mulai dengan beberapa uraian latar belakang tentang kepedulian dan etika; kemudian berlanjut ke diskusi kepedulian dalam profesi pengasuhan dan pentingnya menyediakan iklim moral bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan moral pada khususnya. Bagian terakhir memaparkan model pendidikan moral dan membahas praktek ruang kelas. Nucci (2016;133)

Menurut Nucci (2016;133) Pendekatan kontemporer pada pendidikan karakter di sekolah-sekolah memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai pendidikan moral mereka sendiri, tingkat pengarahan-diri, yang sebagian besar telah dipengaruhi oleh teoris perkembangan kognitif. Pada waktu yang sama, arahan dan otoritas orang dewasa telah mendapat banyak kritik. Sejak tahun 1960- an metode pengajaran progresif telah menekankan pembelajaran yang berpusat pada

anak, pembelajaran melalui pengalaman, netralitas, dan pembelajaran kooperatif. Ide-ide ini dalam pendidikan cenderung memandang guru sebagai pendidik profesional yang tidak harus berusaha untuk sengaja menanamkan karakter pada siswa.

Oleh karena itu, seperti yang diungkapkan Sadeli (2019;42) hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilainilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warganegara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warganegara tersebut.

Maka dari teori-teori di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha untuk melatih kebiasaan yang dihasilkan dari perilaku, dan sikap yang dimiliki individu agar memiliki nilai budi pekerti luhur. Pendidikan karakter sebenarnya sudah lama di implementasikan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun pelaksanaannya belum terlihat secara optimal, sehingga perlu adanya stimulus seperti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler agar melatih kebiasaan untuk berbuat baik, berperilaku jujur, saling tolong menolong, saling peduli, malu berbuat curang dan lain-lain.

Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan. Dari kelima definisi karakter sebagaimana dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Sementara dalam Kemendiknas (2010: i-ii) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai seperti pada tabel sebagai berikut:

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dai

	sesuatu yang di pelajarnya, dilihat dan didengar
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 2.1 Tabel nilai-nilai karakter

Tentunya agar karakter tersebut tumbuh pada diri siswa, perlu adanya pembiasaan bagi siswa untuk melakukan hal-hal yang positif. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, dan lain-lain (Kurniawan 2017). Lebih lanjut Kurniawan (2017:107) mengatakan bahwa karakter

tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan professional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Dari berbagai nilai karakter yang telah dijelaskan diatas merupakan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dan dipertahankan oleh semua kalangan. Akan tetapi penanaman karakter akan mudah dilakukan kepada anak sedini mungkin. Karena pada saat usia-usia dini anak akan mudah meniru apa yang dia lihat. Karakter yang akan kita bahas dalam penelitian ini adalah karakter kepedulian sosial, karena pada saat ini banyak sekali masyarakat yang sudah mulai luntur karakter kepedulian sosialnya. Seperti yang akan kita bahas berikut ini.

3. Kepedulian Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tidakan seperti itulah yang disebut dengan peduli atau kepedulian (Yaumi 2014; 77). lebih lanjut Yaumi (2014; 77) mengatakan bahwa kepedulian adalah merasakan khawatir tentang orang lain atau sesuatu. Itu sebabnya Josephson Institute dalam Yaumi (2014; 77) mengatakan bahwa kepedulian orang (*caring*) adalah jantungnya etika, dan etika dalam pengambilan keputusan.

Dikatakan jantungnya etika karena dengan memberikan kepedulian kepada orang lain merupakan suatu jalan terbaik dalam beretika walaupun mungkin dalam hati kecil masih terhalang masih sepenuhnya memberikan

suatu perhatian. Hal ini tergantung sejauh mana tingkat kedekatan hubungan yang telah dibangun sebelumnya. Peduli terhadap orang lain merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif untuk merasakan yang sesungguhnya dirasakan oleh oranglain. Adapun karakteristik kepedulian, sebagai berikut:

- a. Berupaya selalu menjaga kebaikan bersama orang lain.
- b. Memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli.
- c. Memberi maaf dan memaafkan orang lain.
- d. Membantu orang yang membutuhkan. (Yaumi, 2014; 77)

Harus diketahui bahwa tanpa perasaan peduli tidak akan mungkin tumbuh perasaan komunitas (*sense of community*), begitu pula tanpa adanya empati tidak akan tumbuh perasaan memiliki suatu komunitas. Oleh karena itu Mork dalam Yaumi (2014; 130) mengatakan bahwa setiap kali membangun sikap peduli sosial selalu berhubungan dengan empat elemen penting yaitu: (1) membaca isyarat sosial, (2) memberikan empati; (3) mengontrol emosi; (4) mengekspresikan emosi pada tempatnya.

Pertama, isyarat sosial mencakup upaya untuk memahami komunikasi nonverbal, sikap dan perilaku orang lain ketika berinteraksi, dan budaya atau tradisi yang dianut. Isyarat sosial itu penting untuk membangun relasi diri dengan orang lain berjalan dengan baik. Ketidakmampuan memahami isyarat sosial dapat menghambat interaksi harmonis yang terbangun di antara satu dan lainnya. Yaumi (2014; 130)

Kedua, memberi empati paling tidak memosisikan diri dan pandangan kita berada pada prespektif orang lain, jika memungkinkan kita

merasakan apa yang dirasakan orang lain. Berempati juga bermakna membagi perasaan kesusahan, kesakitan, kebahagiaan, dan kebanggana bersama orang lain yang diberikan perasaan tersebut. Puncak dari empati adalah memberikan pertolongan dan jalan keluar kepada orang lain yang mengalami kesulitan hingga orang tersebut mampu keluar dari himpitan masalah yang dihadapi. Yaumi (2014; 130)

Ketiga, mengontrol emosi ketika menghadapi segala sesuatu yang membuat ketegangan bersama orang lain. Ikut meredam emosi yang mungkin akan membahayakan orang lain karena terjadi perbedaan pandangan agar tidak mengganggu sikap kepedulian kita terhadap orang tersebut. Keempat, mengekspresikan emosi pada tempatnya, yang berarti mengungkapkan rasa iba, kasih sayang, memberikan senyum dan pujian kepada orang lain. Kepedulian sosial juga mengarah pada keterlibatan sepenuhnya pada kegiatan yang mendatangkan kemaslahatan bersama dan mencegah terjadinya bahaya dan malapetaka yang terjadi dalam masyarakat. Yaumi (2014; 130)

Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, menurut Yaumi (2014;130) menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan memiliki jiwa pengasih kepada semua orang. Untuk membentuk karakter kepedulian sosial memiliki karakteristik sebagai berikut;

- a. Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- b. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam pada orang lain.
- c. Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap perasaan itu.
- d. Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri untuk kebaikan orang lain.
- e. Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan.
- f. Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan. (Yaumi, 2014: 112-113).

Berbeda dengan Kurniawan (2017;157) yang menyebutkan bahwa Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang, begitu juga pentingnya bagi seorang peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Beberapa alternative kegiatan yang dapat diadakan dalam rangka mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian dalam diri seorang peserta didik , misalnya memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, dan lain-lain.

Menurut Kurniawan (2017;157) kepedulian sosial saat ini dilakukan oleh sedikit orang dan sebagian besar cenderung menjadi individualis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan

sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.

Kepedulian sosial erat kaitannya dengan kata Empati yang merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penientian perspektif. (Licona,2012;94)

Dalam masyarakat kita sekarang ini, kita mungkin menyaksikan suatu penurunan dalam empati. Menariknya, kejahatan anak muda telah mengikutsertakan tindakan-tindakan brutal yang mengungkapkan penderitaan korban yang mendalam. Pelaku seringkali merupakan orang muda yang digambarkan oleh keluarga dan tetangganya sebagai "anak yang baik". Mereka mungkin mampu berempati terhadap orang-orang yang mereka kenali dan peduli, namun mereka menunjukkan kekurangan perasaan empati terhadap korban kekerasan mereka. (Licona, 2012;95).

Dari teori-teori di atas maka dapat kita ketahui bahwa kepedulian sosial yaitu perilaku atau perasaan peduli terhadap orang lain erat memikirkan orang lain. Sebagai masyarakat Indonesia yang dikenal dunia sebagai masyarakat yang ramah sudah seharusnya kita tetap dapat mempertahankan karakter kepedulian sosial. Maka dari itu penanaman karakter harus lebih diperhatikan lagi khususnya dalam dunia pendidikan yang sudah tentu membawa pengaruh kepada generasi bangsa. Karena pada

saat ini, dengan adanya kemajuan teknologi yang serba canggih, masyarakat dari berbagai kalangan umur menggantungkan kehidupan sehari-harinya kepada teknologi seperti *gadget*. Hal itu akan mempengaruhi berkurangnya interaksi sosial antar orang satu dengan yang lainnya. Sehingga instansi pendidikan khususnya disekolah harus lebih menekan pada penanaman nilai-nilai karakter, salah satu diantaranya dengan adanya ekstrakurikuler Pramuka.

4. Proses Pembentukan Karakter dan Strateginya

Menurut Hartati (2017;7) Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompoten dibidangnya dan berkarakter baik.

Selain itu Walgito dalam Haryati (2017;7) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk

berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru. Lebih lanjut Zuhriyah (2007:46) berpendapat bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Menurut Arismantoro dalam Haryati (2017:9) juga menjelaskan secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya di masa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh. Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara

spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak.

Akan tetapi disini Nucci, (2016;133) mengatakan Guru umumnya berpendapat bahwa ada sedikit ruang dalam kurikulum sekolah untuk mendidik karakter moral. Banyak orang akan mengatakan bahwa karakter moral adalah tanggung jawab orang tua bersama-sama dengan komunitas agama dan bahwa bagaimanapun dalam masyarakat multi-budaya tidak ada cara yang disepakati untuk menentukan apa karakter yang baik dan yang buruk. Tampaknya juga tumbuh pola pikir 'kebenaran moral' dalam pendidikan, ketika guru tidak mengatakan sesuatu 'tidak bermoral' karena takut dicap diskriminatif.

Jadi, pembentukan karakter memanglah dapat dilakukan sedini mungkin yaitu dari usia 0, akan tetapi pada saat usia 13 tahun anak mulai tumbuh dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Di masa seperti inilah mereka sedang mencari jati dirinya, mereka lebih suka meniru dan mencoba hal baru. Bahkan mereka akan mencoba hal-hal yang sekiranya dianggap tabu. Maka dari ini disaat usia seperti ini lah sangat penting diberikan bekal atau stimulus sebuah pendidikan karakter guna menumbuhkan karakter yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada.

Walaupun mungkin guru menganggap bahwa bahwa karakter moral adalah tanggung jawab orang tua bersama-sama dengan komunitas agama dan bahwa bagaimanapun dalam masyarakat multi-budaya tidak ada cara yang disepakati untuk menentukan apa karakter yang baik dan yang buruk.

Akan tetapi menurut hemat saya waktu paling banyak dihabiskan anak yaitu di sekolah, sehingga sekolah orang tua dan komunitas agama sama-sama memiliki tanggungjawab dalam memina dan menumbuhkan karakter siswa.

B. Hambatan yang Dihadapi Pramuka di SMP Negeri 1 Bobotsari

Dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka selama ini pasti tidak luput dari kekuarangan dan berbagai hambatan. Hambatan-hambatan yang muncul terkadang menjadikan jalannya kegiatan Pramuka di SMP Negeri 1 Bobotsari menjadi tersendat. Adapun hambatan-hambatan yang peneliti temua antarlain sebagai berikut.

Kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan Pramuka. Motivasi disini maksudnya adalah motivasi kehadiran siswa saat ekstrakurikuler Pramuka, Pembina menjadi kesulitan dalam memantau perkembangan mereka jika siswa tidak hadir dalam kegiatan Pramuka. Karena Pembina mengharapkan semua siswa mendapatkan ilmu yang sama agar dapat dengan mudah diarahkan untuk menjadi yang lebih baik.

Pihak sekolah akan dengan mudah memantau perkembangan siswa melalui organisasi artinya, Indikator keberhasilan menanamkan sikap yang baik, apabila pengelolaan organisasi harus baik, maka sejumlah siswa yang menjadi anggota dalam organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik pula. Kemampuan berorganisasi, kemampuan merencanakan, kemampuan mengorganisasi, kemampuan mengarahkan atau menggerakkan, dan kemampuan pengawasan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata selepas

siswa meninggalkan lembaga pendidikan. Di rumah tangga, lingkungan masyarakat, bangsa dan juga lingkungan bisnis, prinsip-prinsip manajemen akan dipergunakan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan terlatih dan terbiasa untuk berperilaku baik di sekolah maupun masyarakat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah maupun kepramukaan. (Murdono dan Salamah :2018;16)

Agar menciptakan pramuka, langkah yang harus ditempuh yaitu Dalam kegiatan permainan tersebut, pembina selalu menyisipkan kegiatan yang membina karakter siswa dengan melakukan pembiasaan. Kegiatan-kegiatan tersebut terangkum dalam SKU (Syarat Kecakapan Umum) .pengujian atau pengisian SKU bertujuan memberikan ujian atau uji coba kepada anggota Pramuka terhadap syarat-syarat yang tercantum di SKU yang harus dilaksanakan yaitu sebagai salah satu syarat untuk dapat mengikuti pelantikan kenaikan tingkat dari Pramuka Siaga ke Pramuka penggalang. Syarat Kecakapan Umum (SKU) mengandung nilai-nilai yang akan membentuk siswa berkarakter dengan bimbingan Pembina Pramuka dan kakak dewan Pramuka. (Ihsan: 2009;119)

Hambatan berikutnya adalah Kegiatan Pramuka masih dianggap kurang menarik, hal ini ditunjukkan siswa yang kurang berperan aktif dalam kegiatan ini. Siswa masih menganggap pramuka bukan suatu hal yang menarik untuk diikuti, hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan siswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan pramuka. Mereka menganggap bahwa

pramuka adalah hal yang membuat lelah dan tidak asik, sehingga mereka lebih memilih untuk bermain dirumah maupun diluar.

Banyak dari mereka juga yang tidak mengikuti pramuka mengatas namakan kegiatan pramuka agar dapat bermain diluar rumah, akan tetapi mereka tidak hadir dikegiatan pramuka disekolah.

Hal ini tidak sejalan dengan apa yang dikatakan Jena (2016;18) bahwa Pendidikan Kepramukaan adalah Proses Pendidikan yang Praktis di luar sekolah dan di luar keluarga di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan. Sasaran akhirnya adalah terbentuknya kepribadian, watak, akhlak mulia, dan memiliki kecakapan hidup.

Seharusnya sekolah dapat membuat kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, agar peserta didik tidak merasa bosan dan terpaksa.

Hambatan berikutnya yaitu Kurangnya Pembina yang telah yang mengikuti Kursih Pembina Mahir Dasar ataus disebut juga dengan KMD, sehingga tidak semua Pembina pramuka mengetahui kepramukaan secara professional. Hal ini mengakibatkan hanya ada beberapa pembina yang benar-benar mengurus semua kegiatan pramuka. Dengan begitu dapat mengakibatkan hal lain yaitu kurangnya jumlah pembina pramuka di SMP Negeri 1 Bobotsari. Ketidakseimbangan antara jumlah pembina dengan

jumlah peserta atau siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler kepramukaan.

Sedangkan Berdasarkan Renstra Gerakan Pramuka dalam Salamah (2018;14). sebagaimana yang tertuang dalam analisis SWOT Rencana Strategis Gerakan Pramuka bahwa salah satu yang menjadi kelemahan Gerakan Pramuka saat ini adalah Kualitas dan kuantitas Pelatih dan Pembina Pramuka kurang. Jumlah anggota Gerakan Pramuka sekitar 20 juta orang, sehingga rasio ideal pembina dan anggota pramuka adalah 1:10.

Oleh karena itu saat ini diperlukan 2 juta orang pembina. Berdasarkan data yang tersedia, saat ini hanya ada 1,2 juta pembina, sehingga masih dibutuhkan 800.000 ribu pembina lagi. Dalam hal kualitas, saat ini perlu ditingkatkan karena jumlah cukup besar para pembina tersebut tidak terbentuk melalui proses kaderisasi yang ada dalam Gerakan Pramuka. Hal ini berdampak pada kualitas para Pembina yang rendah (Renstra Gerakan Pramuka dalam Salamah (2018;14).

Pihak sekolah akan dengan mudah memantau perkembangan siswa melalui organisasi artinya, Indikator keberhasilan menanamkan sikap yang baik, apabila pengelolaan organisasi harus baik, maka sejumlah siswa yang menjadi anggota dalam organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik pula. Kemampuan berorganisasi, kemampuan merencanakan, kemampuan mengorganisasi, kemampuan mengarahkan atau menggerakkan, dan kemampuan pengawasan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata selepas siswa meninggalkan lembaga pendidikan. Di rumah tangga, lingkungan

masyarakat, bangsa dan juga lingkungan bisnis, prinsip-prinsip manajemen akan dipergunakan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan terlatih dan terbiasa untuk berperilaku baik di sekolah maupun masyarakat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolahmaupun kepramukaan. (Murdono dan Salamah :2018;16)

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah Pembina pramuka juga sangat mempengaruhi kelancaran jalannya kegiatan Pramuka. Jika jumlah Pembina pramuka yang kurang memadai maka kegiatan pramuka, karena peserta didik tidak terkordinir secara maksimal. Walaupun sudah banyak sekolah yang memfasilitasi jumlah Pembina yang layak akan tetapi tidak semua Pembina pramuka sudah mengikut Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD), sehingga Pembina pramuka tidak begitu memahami pelaksanaan Kepramukaan. Sehingga Pembina pramuka perlu mengikuti KMD agar mendapatkan pelatihan-pelatihan una memperlancar jalannya kegiatan Kepramukaan.

C. Realita Kepedulian Sosial

Menurut Murdono dan Salamah (2018;16) Pramuka berperan untuk menyelesaikan permasalahan karakter kepedulian sosial dengan cara melaksanakan semua prinsip dasar yang sudah tertuang pada AD/ART. Sehingga, dengan begitu problema di masyarakat yang sebagian besar dialami, dan disebabkan oleh generasi muda dapat diminimalisir ataupun ditiadakan agar tercipta masyarakat yang makmur dan terorganisir dengan baik.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka atau kepramukaan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat relevan dengan pendidikan karakter terbukti dengan kesamaan nilai-nilai pendidikan karakter dengan nilai-nilai Dasa Dharma. Dengan demikian nilai karakter yang dikembangkan di sekolah sudah tercakup dalam 18 nilai karakter dalam Dasa Darma Pramuka. Penanaman nilai karakter tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna, menarik dan menantang.

Kegiatan kepramukaan dapat berhasil menciptakan siswa yang berkarakter jika pada proses pendidikannya tidak hanya mengembangkan teknik kepramukaan (tekpram) semata, tetapi juga dikembangkan kemampuan, keterampilan dan sikap berorganisasi. Dalam organisasi akan diterapkan prinsip-prinsip manajemen atau pengelolaan organisasi yang meliputi langkah-langkah seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan/penggerakan (*actuacting*) dan fungsi pengawasan (*controlling*). Di samping itu, organisasi juga merupakan sebuah alat atau media kontrol sosial bagi sekolah atau pihak lainnya untuk mengamati sekaligus memantau perkembangan siswa. Pihak sekolah akan dengan mudah memantau perkembangan siswa melalui organisasi artinya, Indikator keberhasilan menanamkan sikap yang baik, apabila pengelolaan organisasi harus baik, maka sejumlah siswa yang menjadi anggota dalam organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik pula. Kemampuan berorganisasi, kemampuan merencanakan, kemampuan mengorganisasi, kemampuan mengarahkan/menggerakan, dan kemampuan pengawasan dapat diaplikasikan

dalam kehidupan nyata selepas siswa meninggalkan lembaga pendidikan. Di rumah tangga, lingkungan masyarakat, bangsa dan juga lingkungan bisnis, prinsip-prinsip manajemen akan dipergunakan dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan terlatih dan terbiasa untuk berperilaku baik di sekolah maupun masyarakat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah maupun kepramukaan. (Murdono dan Salamah :2018;16)

Dengan mengikuti kegiatan kepramukaan akan menumbuhkan peserta didik yang berkarakter khususnya pada karakter kepedulian sosial, peserta didik akan menjadi saling peduli, mudah dikordinir, dan mudah dinasehati. Karena dengan adanya kegiatan-kegiatan dalam kepramukaan yang selalu mengandung nilai-nilai karakter yang berbudi pekerti luhur, serta mengandung 18 nilai karakter seperti yang telah disebutkan Kemendiknas.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian relevan, penelitian tentang pendidikan kepramukaan sebagai pembentuk karakter yang diteliti oleh Siti Hartati Universitas Raden Intan Lampung tahun 2018. Dengan judul penelitian Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di SMP Negeri 5 Terbanggi-Besar Lampung Lampung Tengah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN Negeri 5 Terbanggi telah berperan aktif dalam pembentuk karakter peserta didik. Adanya kegiatan ini dapat membentuk karakter peserta didik menjadi karakter yang baik. Seperti memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur.

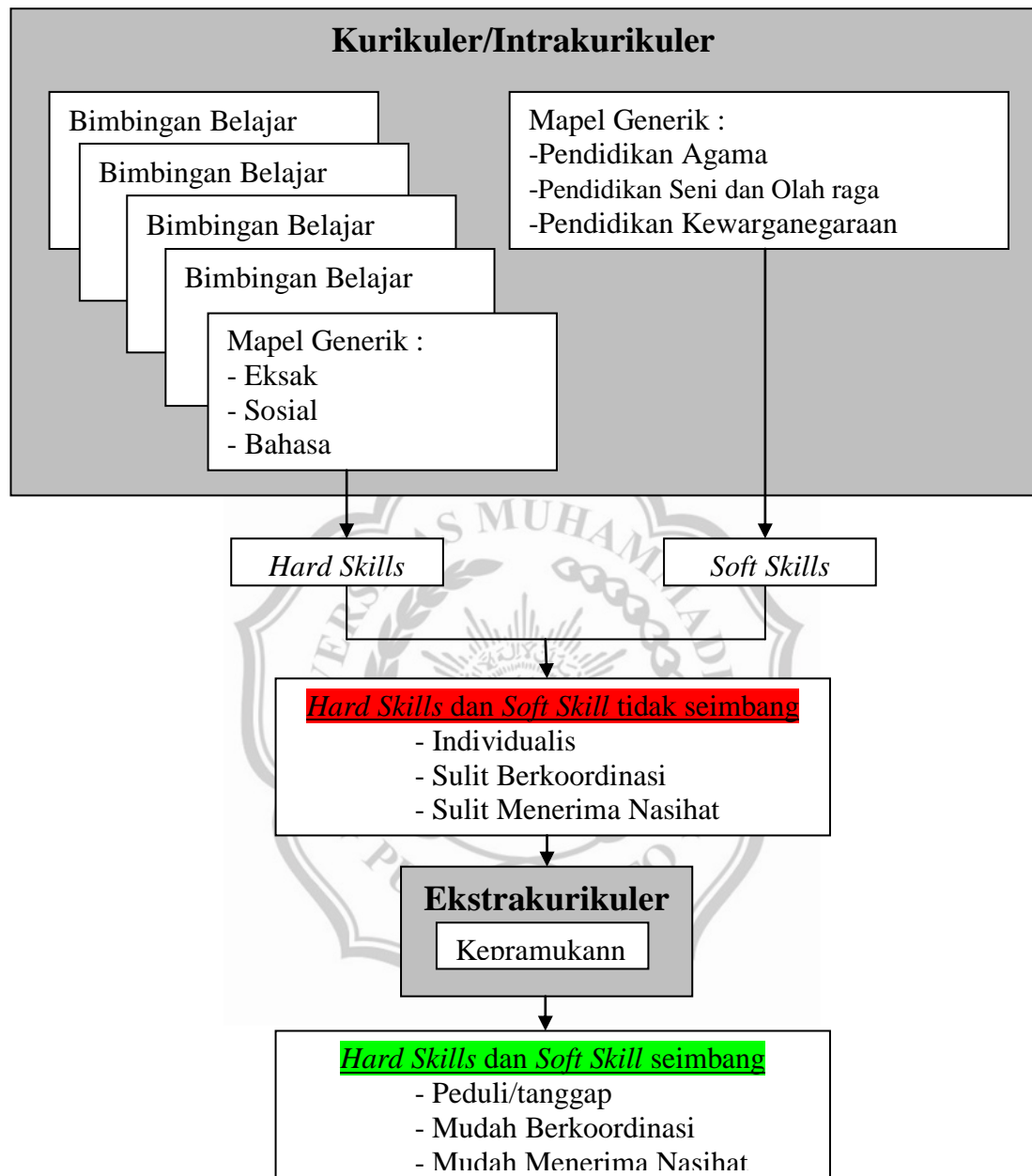
Mampu menjadi manusia yang cerdas, namun yang cerdas tidak akalnya saja, perilaku dan emosionalnya juga cerdas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eshi Ismayaningrum Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan judul penelitian Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di SMK Negeri 1 Bukateja tahun 2016, Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu :

- a. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMK Negeri 1 Bukateja telah didasarkan pada Trisatya dan Dasadarma Pramuka Penegak. Selain itu, metode kepramukaan yang telah dilaksanakan salah satunya yaitu metode di alam terbuka yang mencakup penerapan nilai-nilai karakter. (Ismayaningrum, Eshi. 2016)
- b. Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SMK Negeri 1 Bukateja dapat dinyatakan efektif.

Oleh karena itu peneliti memilih penelitian ini karena sebelumnya belum ada yang meneliti Peran Kepramukaan dalam meningkatkan Kepedulian Sosial di SMP Negeri 1 Bobotsari. Dengan menggunakan referensi-referensi peneliti terdahulu ini sangat membantu penulis dalam menemukan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan di laksanakan.

E. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka berpikir

Ketidak seimbangan pengajaran antara *soft skill* dan *hard skills* mengakibatkan perilaku yang cenderung individualis, sulit berkoordinasi dan sulit menerima nasihat. Pengajaran *hard skills* memiliki porsi yang lebih banyak melalui pengajaran mata pelajaran generik baik, eksak, sosial maupun bahasa dan ditambah lagi oleh menjamurnya bimbingan belajar mata pelajaran

generik tersebut. Pada kelas umur SMP menjadi masa yang sangat kritis, karena merupakan masa transisi dari fase anak-anak ke fase remaja yang sedang mencari jati diri. Pada masa ini peserta didik perlu mendapatkan pelajaran *soft skill* dan *hard skills* yang seimbang sehingga disamping memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga mempunyai karakter atau kecerdasan sosial yang baik.

Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler yang sudah umum ada di setiap sekolah. Kegiatan kepramukaan dengan norma dan nilai-nilai luhurnya diduga kuat mampu menjadi pengasah *soft skill* dalam membangun karakter kepedulian sosial. Untuk membuktikan peran kepramukaan dalam meningkatkan karakter kepedulian sosial peserta didik tersebut perlu diketahui: (1) peran kepramukaan dalam membentuk kepedulian sosial, (2) hambatan yang dihadapi Pembina Pramuka dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan dan (3) realita kepedulian sosial peserta didik/siswa. dengan telah diketahuinya peran, hambatan dan realita, maka akan mudah dalam menentukan strategi peningkatan karakter kepedulian sosial peserta didik.